

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Keterampilan Berbicara Anak Prasekolah

##### 1. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1985). Berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar.

Hurlock (1987) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang terdiri atas kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata, yakni aspek motorik bicara, dan kemampuan mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut, yakni aspek mental dari berbicara. Tarigan (1985) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan, pikiran, gagasan, dan perasaan.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Hubungan Berbicara dengan Menyimak

Berbicara erat kaitannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Hal-hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan berbicara dan menyimak adalah:

- a. Ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi). Oleh karena itu maka contoh model yang disimak atau direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.
- b. Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimuli) yang mereka temui (misalnya kehidupan desa/kota) dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan.
- c. Ujaran anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat; misalnya: ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, pola-pola kalimat.
- d. Anak yang lebih muda lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit daripada kalimat-kalimat yang dapat diucapkannya.
- e. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara anak
- f. Bunyi atau suara merupakan faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata anak. Oleh karena itu anak akan tertolong dengan menyimak ujaran-ujaran yang baik dari guru, rekaman-rekaman yang bermutu, cerita-cerita yang bernilai tinggi, dan lain-lain (Tarigan, 1985).

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 3. Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

Seiring dengan kemunculan pemikiran simbolik, anak-anak mengalami perkembangan Bahasa yang pesat. Perkembangan Bahasa yang cepat ini dianggap sebagai hasil perkembangan simbolisasi. Dengan demikian, pada masa ini anak-anak telah mengalami sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol. Ia juga dapat membedakan berbagai benda disekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda tersebut.

Disamping itu, pada masa ini penguasaan kosakata anak juga meningkat pesat. Anak mengucapkan kalimat yang semakin panjang dan semakin bagus, menunjukkan panjang pengucapan rata-rata anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk. Sesekali anak menggunakan kata perangkai, akhirnya timbul anak kalimat.

Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 1985).

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 menerangkan tingkat pencapaian perkembangan Bahasa anak usia 4-6 tahun sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Ruang Lingkup	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - >6 tahun
Menerima Bahasa	1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>bahasa lainnya).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.</li> <li>3. Memahami cerita yang dibacakan</li> <li>4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks.</li> <li>3. Memahami aturan dalam suatu permainan.</li> </ol>
Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengulang kalimat sederhana.</li> <li>2. Menjawab pertanyaan sederhana.</li> <li>3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.).</li> <li>4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal.</li> <li>5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.</li> <li>6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan.</li> <li>7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.</li> <li>2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.</li> <li>3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.</li> <li>4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)</li> <li>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.</li> <li>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng</li> </ol>



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		yang telah diperdengarkan.
--	--	----------------------------

Feit, 2007 (dalam Indriati, 2011) menjelaskan perkembangan Bahasa anak usia 4-6 tahun sebagai berikut:

Tabel 2.2  
Perkembangan Bahasa Anak 4-6 Tahun

Usia	Bahasa Reseptif	Bahasa Ekspresif	Keterampilan Sosial
4-5	Mengerti 2.000 sampai 2.800 kata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengatakan 1.500-2.000 kata.</li> <li>2. Salah artikulasi beberapa kata yang sulit (<i>top for stop, geen for green</i>).</li> <li>3. Mulai memakai kata benda ajamak (<i>feet instead of feets or foot</i>).</li> <li>4. Bermain dengan kata-kata menciptakan irama kata sendiri.</li> <li>5. Menceritakan cerita familier tanpa petunjuk gambar-gambar.</li> <li>6. Menciptakan kalimat-kalimat kompleks (<i>we went to the store and bought milk. He hurt his knee because he fell off his bike</i>).</li> <li>7. Tahu “anata, di bawah, di atas, paling bawah”.</li> <li>8. Tahu “berat,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi pertama, terakhir, tengah-tengah.</li> <li>2. Memakai ekspresi umum: <i>I don't care</i>.</li> <li>3. Memakai gambar untuk “membaca” cerita.</li> <li>4. Mengerti musi dan mengerti apa yang dapat dilakukan di tiap musim.</li> <li>5. Memperhatikan cerita pendek dan menjawab pertanyaan sederhana tentang cerita itu.</li> <li>6. Menceritakan cerita dan konsisten terhadap topiknya.</li> <li>7. Suara jelas seperti anak lain.</li> <li>8. Mencari jawaban terhadap pertanyaan yang</li> </ol>

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<p>ringan, keras, lembut”</p> <p>9. Menghilangkan beberapa konsonan dan menggantinya</p> <p>10. Memakai kata ganti empunya secara konsisten.</p> <p>11. Menerti berat/ringan, keras/lembut.</p>	<p>bermakna, misalnya: mengapa itu terjadi?.</p>
5-6	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerti hampir semua yang didengar oleh anak, konsisten terhadap pengertian mereka tentang dunia sekitarnya</li> <li>2. Mengerti lebih/kurang, kemarin, besok, paling banyak/paling sedikit.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghitung 20 subjek.</li> <li>2. Memberi nama hati secara urut</li> <li>3. Mengatakan bulan dan hari tanggal lahir.</li> <li>4. Memakai kata benda jamak tidak secara konsisten (anak-anak, tikus-tikus, perempuan-perempuan).</li> <li>5. Artikulasi t, ing, r, l, dan th, ch, sh, dan j.</li> <li>6. Menguasai f, v, sh, zh, th, dan l.</li> <li>7. Menggunakan semua kata depan secara konsisten.</li> <li>8. Menggunakan perbandingan yang tidak regular (<i>good, better, best</i>).</li> <li>9. Memakai kalimat pasif (temanku Agus dicakar kucing).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengatakan lelucon sederhana.</li> <li>2. Menyatakan kemarahan dengan kata-kata yang tidak agresif, bukan aktifitas fisik (<i>that makes me angry</i>).</li> <li>3. Menyadari kesalahan pada percakapan orang lain.</li> <li>4. Menceritakan cerita yang berhubungan mengenai sebuah gambar, melihat hubungan antara objek dan apa yang terjadi.</li> <li>5. Memiliki percakapan yang baik secara sosial bermanfaat.</li> <li>6. Tertarik belajar, produktivitas, dan membaca.</li> </ol>

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		10. Menyatakan persamaan dan perbedaan antara objek.	
--	--	--	--

Untuk membantu perkembangan Bahasa anak, atau kemampuan berkomunikasi maka orangtua dan guru taman kanak-kanak seyogianya memfasilitasi, memberi kemudahan, atau peluang kepada anak dengan sebaik-baiknya. Berbagai peluang itu di antaranya sebagai berikut.

- a. Bertutur kata yang baik dengan anak
- b. Mau mendengarkan pembicaraan anak
- c. Menjawab pertanyaan anak (jangan meremehkannya)
- d. Mengajak berdialog dalam hal-hal sederhana, seperti memelihara kebersihan rumah, sekolah, dan memelihara kesehatan diri
- e. Di Taman Kanak-Kanak, anak dibiasakan untuk bertanya, mengekspresikan keinginannya, menghafal dan melantunkan lagu dan puisi (Dahlan, 2006)

### 3.1. Perkembangan Bahasa yang Terlambat

Sekitar tiga persen anak usia prasekolah menunjukkan keterlambatan Bahasa, walaupun kecerdasan mereka biasanya biasa-biasa saja atau lebih baik (M.L Rice, 1989 dalam Papilia, 2010). Anak-anak yang terlambat bicara mungkin harus mendengar kata baru lebih sering dibandingkan dengan anak lain sebelum anak akhirnya dapat memasukkan kata tersebut dalam kosa katanya (M.L Rice, 1989 ; M.Rice, Oetting, Marquis, Bode & Pae, dalam Papalia, 2010).

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Banyak anak yang terlambat bicara terutama yang kemampuan berbicaranya normal akan dapat kembali memiliki kemampuan berbicara yang baik. Akan tetapi, tetap saja perkembangan Bahasa yang terlambat data memiliki konsekuensi kognitif, sosial, dan emosional yang lebih luas. Anak yang memiliki kecenderungan tidak biasa untuk salah menyebutkan kata pada usia 2 tahun, yang memiliki pembendaharaan kosakata yang buruk pada usia 3 tahun, atau yang memiliki kesulitan menamai objek pada usia 5 tahun, cenderung memiliki ketidakmampuan membaca di kemudian hari serta akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman bermain.

Terapi bicara dan Bahasa bagi anak dengan keterlambatan perkembangan Bahasa harus dimulai dengan penilaian professional terhadap anak dan keluarganya. Dalam sebat teknik menjanjikan yang dikenal dengan *dialog reading*, membaca buku bergambar menjadi kendaraan bagi dialog orangtua-anak tentang cerita tersebut. Anak berusia 3-6 tahun dengan tingkat keterlambatan Bahasa menengah dan memiliki ibu yang telah dilatih menggunakan teknik *dialog reading* mengalami peningkatan yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok pembanding dengan ibu yang dilatih untuk menggunakan prinsip yang mirip dengan *dialog reading* untuk berbicara kepada anak, tetapi tanpa buku (Dale, Crain-Thoreson, Notari-Syverson, & Cole, 1996 dalam Papalia, 2010).



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 4. Perkembangan Berbicara Anak Prasekolah

Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda, dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Sebelum anak mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali, bagaimanapun bentuk suara yang diucapkan oleh anak, pembicaraan tersebut hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna tersebut (Hurlock, 1978).

Dalam berkomunikasi (a) anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi lawan bicarannya; (b) anak harus memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain; (c) sebelum berbicara anak harus memahami arti umum dari hal-hal yang dikatakan oleh orang lain.

Belajar berbicara adalah suatu keterampilan mental motorik, di samping mempelajari cara mengungkapkan kata-kata, anak-anak juga harus belajar mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut. Kemudian kata-kata akan menjadi simbol bagi orang atau objek yang diwakilinya. Belajar mengaitkan arti dapat dilakukan dengan metode pelatihan karena dalam pelatihan anak tidak hanya diberi model yang baik untuk ditiru, tetapi juga menerima bimbingan dan bantuan untuk mengikuti model tersebut dengan tepat.

Belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yakni: belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat. Kegagalan menguasai salah satunya akan membahayakan keseluruhan pola berbicara. Pengucapan (*pronunciation*) dipelajari dengan meniru. Anak hanya “memungut” pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Dalam mengembangkan kosa kata, anak harus belajar mengaitkan arti dan bunyi. Terdapat dua jenis kosa kata yang dipelajari oleh anak yakni, kosa kata umum yang terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda dan kosa kata ganda khusus yang terdiri atas kata dengan arti spesifik yang hanya dapat digunakan dalam situasi tertentu. Dalam pembentukan kalimat, anak mulanya menggunakan kalimat satu kata, yakni kata benda atau kata kerja, yang kemudian digabungkan dengan isyarat, untuk mengungkapkan satu pikiran yang utuh (Hurlock, 1978).

Anak yang berusia 2 tahun menggabungkan kata ke dalam kalimat pendek yang seringkali berupa kalimat tidak lengkap yang berisi satu atau dua kata benda, satu kata kerja, dan kadang-kadang satu kata sifat atau kata keterangan. Pada waktu anak berusia 4 tahun, kalimat mereka hampir lengkap, dan setahun kemudian kalimatnya sudah lengkap berisi semua unsur kalimat.

Salah satu bentuk kalimat yang paling umum digunakan anak adalah kalimat bertanya. Meyer dan Shane telah menelaah bentuk dan fungsi pertanyaan anak dan melaporkan bahwa bentuk kalimat tersebut mengikuti

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

model perkembangan kognitif Piaget (dalam Hurlock. 1978). Menurut mereka “perilaku mengajukan pertanyaan mencerminkan logika berpikir mereka. Pada tahap pre-operasional, pertanyaan anak yang menyangkut kualitas fisik mencerminkan struktur kognitif yang sebagian besar tidak dibedakan dimana kerisauan anak dengan motivasi dan maksud tidak terpisahkan dari penjelasan kausal. Pada waktu anak bergerak ke dalam tahap operasi yang konkret, perilaku bertanya mencerminkan tingkat diferensiasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, pertanyaan tersebut memisahkan kualitas fisik dengan kualitas psikologi. Perilaku anak mengajukan pertanyaan pada tingkat “operasi konkret” pada mulanya menyangkut kualitas fisik dan kemudian berubah menjadi sejumlah penggolongan yang berbeda”.

Ketika anak-anak meninggalkan tahapan dua-kata, mereka bergerak cepat menuju kombinasi tiga-empat-lima kata. Peralihan dari kalimat-kalimat kompleks diawali antara usia 2 hingga 3 tahun dan berlanjut hingga sekolah dasar.

Pemahaman anak-anak yang masih belia kadang-kadang melebihi kemampuan bicara mereka. Seorang anak berusia 3 tahun, tertawa gembira saat tiupan angin sepoi musim panas menerpa rambut dan kulitnya, berkomentar, “Aku kena angin!”. Kata-kata anak merepresentasikan cara anak-anak yang masih belia ini merasakan dan memahami dunia mereka dalam perkembangan mereka. Ketika anak-anak mulai memasuki tahun-tahun awal masa kanak-kanak, penguasaan terhadap sistem aturan yang menata

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bahasa meningkat. Pada usia 5 tahun, atau dengan bangga menunjukkan mainannya dan berkata, “Lihat, semuanya saya yang pasang”. Dan, sebagaimana yang akan kita lihat, Bahasa memainkan peran dalam perkembangan memori dan prediktabilitas kecerdasan (Suntrock, 2007).

#### 4.1. Memahami Fonologi dan Monologi

Selama masa prasekolah, kebanyakan anak-anak secara bertahap menjadi lebih sensitif terhadap bunyi dari kata-kata yang diucapkan dan menjadi lebih sensitif terhadap bunyi dari kata-kata yang diucapkan dan menjadi semakin mampu menghasilkan semua bunyi dari Bahasa yang anak gunakan. Ketika anak berusia 3 tahun, anak-anak dapat mengucapkan semua bunyi vocal dan sebagian besar konsonan (Menn & Stoel-Gammon, 2009 dalam Santrock, 2012).

Saat anak-anak sudah melampaui masa pengucapan-pengucapan dua-kata, ada bukti nyata bahwa anak-anak memahami aturan-aturan morfologi. Anak-anak mulai menggunakan bentuk jamak dan kata kepunyaan; meletakkan akhiran yang tepat pada kata kerja. Kenyataan, mereka seringkali terlalu menggeneralisasikan aturan-aturan ini, menerapkannya terhadap kata-kata secara tidak tepat. Contohnya, anak prasekolah mungkin akan mengatakan “*foots*” bukan “*feet*” (bentuk jamak *foot* (kaki) adalah *feet*) atau “*goed*” bukan “*went*” (bentuk lampau *go* (pergi) adalah *went*) (Suntrock, 2007).



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 4.2. Memahami Sintaksis

Anak-anak prasekolah juga mempelajari mengaplikasikan aturan-aturan sintaksis. Setelah melampaui masa pengucapan dua kata, anak menunjukkan penguasaan aturan-aturan kompleks terkait kata-kata harus disusun.

Pertimbangkan pertanyaan-pertanyaan *wh-*, seperti “*Where is daddy going?*” atau “*What is that boy doing?*”. Untuk mengucapkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tepat, anak harus tahu dua perbedaan penting antara pertanyaan-pertanyaan *wh-* dan kalimat pertanyaan (contohnya, “*Daddy is going to work*” dan “*That boy is waiting on the school bus*”). Yang pertama, kata Tanya *wh-* harus ditempatkan diawal kalimat. Kedua, kata kerja bantu harus disertakan ditempatkan menggantikan posisi subjek kalimat tersebut. Anak-anak yang masih belia belajar cukup dini di mana harus meletakkan kata *wh-*, tetapi mereka butuh waktu lebih lama untuk belajar tentang aturan kata kerja bantu. Jadi, anak-anak prasekolah akan bertanya, “*Where Daddy is going?*” dan “*What that boy is doing?*” (Santrock, 2007).

## 4.3. Tata Bahasa dan Semantik

Cara anak mengombinasikan huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat, berkembang menjadi semakin rumit sepanjang masa kanak-kanak awal. Pada suai 3 tahun anak biasanya mulai menggunakan kata jamak, kata milik (*possessive*), dan kalimat lampau (*past tense*) serta mengenal perbedaan antara *I* (saya), *you* (kamu), dan *we* (kita).

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Walaupun demikian, kalimat yang anak-anak miliki secara umum pendek dan sederhana bahkan sering kali meninggalkan kata kecil seperti *a* dan *the*(artikel), tetapi telah mencakup kata ganti, kata sifat, dan proposisi. Sebagian besar kalimat mereka bersifat deklaratif (“Kitty ingin susu”), akan tetapi mereka dapat melontarkan dan menjawab pertanyaan *what* dan *where* (apa dan dimana) (Papalia, 2010).

Anak usia 4 dan 5 tahun, kalimat terdiri dari empat sampai lima kata dan bisa jadi bersifat deklaratif, negative (“Saya tidak lapar”), interogatif (“tangkap bola”). Anak usia empat tahun akan lebih sering menggunakan kalimat yang kompleks dan *multiclause* (“saya makan karena saya lapar) apabila kedua orangtuanya sering kali menggunakan kalimat seperti itu. Anak usia ini sering kali merangkai kalimat dalam sebuah cerita yang panjang (“...trus...trus...”), komprehensi mungkin masih belum matang. Misalnya anak usia 4 tahun dapat melakukan perintah yang mengandung lebih dari satu langkah (“ambil mainanmu dan letakkan di dalam keranjang”). Akan tetapi, jika si ibu berkata kepadanya, “kamu boleh nonton televisi setelah merapikan mainan”, anak mungkin akan memproses kata tersebut dengan urutan yang didengarnya dan berfikir bahwa ia dapat menonton televisi terlebih dahulu baru kemudian membereskan mainannya (Suntrock, 2007).

Pada usia 5-7 tahun, percakapan anak semakin mirip dengan orang dewasa. Anak-anak berbicara dalam kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks. Anak-anak menggunakan lebih banyak kata

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sambung (*conjunction*), preposisi, dan artikel. Anak menggunakan kalimat lebih rumit dan kompleks dan dapat menangani semua bagian dari pembicaraan. Akan tetapi, tetap saja, ketika anak berbicara dengan fasih, komprehensif, dan tertata dengan baik, anak masih belum menguasai banyak titik kefasihan Bahasa.

#### 4.4. Kemajuan-kemajuan dalam Pragmatik

Pada usia 3 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berbicara tentang hal-hal yang secara fisik tidak ada: mereka mengembangkan penguasaan mereka atas aspek Bahasa, yang dikenal sebagai pemindahan (*displacement*). Pemindahan dinyatakan dalam permainan pura-pura. Meskipun anak berusia 2 tahun mungkin tahu kata “meja”, ia mungkin tidak menggunakan kata ini untuk mendeskripsikan sebuah meja imajinatif di mana ia berpura-pura berdiri didepannya. Seorang anak yang berusia di atas 3 tahun lebih sering melakukannya. Ada perbedaan-perbedaan individu yang besar dalam pembicaraan anak-anak prasekolah tentang orang-orang dan benda imajinatif.

Anak-anak sekitar usia 4-5 tahun belajar mengubah pola percakapannya sesuai dengan situasi. Contohnya, seorang anak berusia 4 tahun akan membedakan cara berbicaranya terhadap anak usia 2 tahun dibandingkan ketika berbicara dengan anak-anak yang sebaya dengannya; mereka menggunakan kalimat-kalimat yang lebih pendek ketika berbicara dengan anak berusia 2 tahun. Mereka juga membedakan cara berbicara terhadap orang dewasa dibandingkan dengan teman-teman

seusianya, yakni menggunakan Bahasa formal dan lebih sopan kepada orang dewasa (Suntrock, 2007).

## 5. Komunikasi dan Percakapan

Dengan kata-kata dan kalimat, seorang anak dapat berkomunikasi secara lebih efisien dan efektif. Kemampuan dalam bercakap-cakap memerlukan banyak keterampilan dalam bidang sosial, berbicara dan kemampuan mendengarkan: bergantian; mengetahui giliran berbicara; memperhitungkan kemampuan lawan berbicara; pengetahuan, minat, dan kebutuhan pendengarannya; menekan diri dari dominasi interaksi atau menghentikan orang yang sedang berbicara; menggali berita yang dimengerti; dan menjernihkan pernyataan yang kurang jelas; memberikan perhatian dan kemauan untuk meneruskan interaksi dengan cara nonverbal seperti kontak mata dan lain-lain (Mussen dkk, 1984).

Piaget mengatakan bahwa percakapan awal pada dasarnya tidak komunikatif atau *egosentris* (dalam Santrock, 2007). Menurut Piaget, anak-anak pada usia dini tidak menyadari bahwa pandangan oranglain mungkin berbeda dengannya. Mereka berbicara seolah-olah sedang berfikir keras, sering kali menggambarkan tindakan sendiri dan mereka terlibat dalam “menolong kolektif”. Dua anak masing-masing mengikuti garis pembicaraan dengan bukti yang minim bahwa mereka menanggapi komentar yang lain. (Sara: “kereta api saya jalan,” Sally”Kuda itu terluka.” Sara“Jalannya lebih cepat.”). Sebelum usia 6 atau 7 tahun pembicaraan *egosentris* tidak diganti

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan pembicaraan “tersosialisasi” yaitu ikut memperhitungkan pandangan pendengar lain dan oleh karenanya memungkinkan terjadinya suatu dialog.

### 5.1. Kosakata

Pada usia 3 tahun, seorang anak dapat menggunakan 900-100 kata dan mengucapkan 12.000 tiap hari. Pada usia 6 tahun, seorang anak biasanya telah berbicara dengan 2.600 kata dan memahami lebih dari 20.000 kata. Dengan bantuan sekolah formal, kosakata anak yang pasif dan reseptif (kata yang dapat dimengerti olehnya) akan tumbuh empat kali lipat sampai 80.000 kata pada saat ia memasuki sekolah menengah umum, didasarkan atas pendapat Ownes (dalam Papalia, 2010). M.L. Rice (dalam Papalia, 2010) anak juga telah mempelajari sekitar 9 kata baru setiap hari sejak berusia 1½ tahun.

Seorang anak dapat mengembangkan kosakatanya dengan cepat melalui pemetaan kilat (*fast mapping*), yang memungkinkan mereka untuk menyerap makna dari kosakata baru setelah satu atau dua kali mendengarnya dalam percakapan. Dari konteks, seorang anak tampaknya membentuk hipotesis kilat tentang makna dari kata yang didengarnya dan menyimpan makna tersebut dalam ingatan. Anak-anak mengambil kesimpulan dari apa yang diketahuinya dari aturan membentuk kata, tentang kata yang mirip, tentang konteks segera, dan tentang subjek yang sedang dibicarakan.

Nama objek (kata benda) tampaknya lebih mudah dipetakan ketimbang nama tindakan (kata kerja), yang konkretitasnya lebih

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rendah. Akan tetapi, sebuah eksperimen menunjukkan anak di bawah 3 tahun dapat dengan cepat memetakan kata kerja baru dan mengaplikasikannya kepada situasi di mana tindakan yang sama sedang dilakukan, didasarkan atas pendapat Golinkoff, Jacquet, Hirsh-Pasek, & Nandakumar, 1996 (dalam Papalia, 2010).

### 5.2. Pertukaran kata-kata

Anak usia 2 tahun hanya sering mengulangi secara sederhana pembicaraan orang dewasa. Anak usia 3 tahun secara bergantian akan berbicara dengan orang dewasa yang merupakan lawannya berbicara, dan sekitar separuh tanggapan anak-anak yaitu menambah informasi baru yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orang dewasa. Pada usia 4 tahun anak-anak mampu bersikap luwes dan mengeahui bagaimana menyesuaikan strategi percakapannya jika pendengar membutuhkannya (Mussen dkk, 1984).

### 5.3. Pertanyaan dan permintaan

Mulai usia sekitar 3 tahun, percakapan spontan anak termasuk pertanyaan tergantung (*contingent queries*) yaitu pertanyaan tentang apa yang telah dikatakan atau dilakukan anak lain, sering membutuhkan keterangan lanjut, penjelasan atau penerangan, seringkali dengan kata Tanya “apa?” atau sinonimnya “heh?”. Bentuk pertanyaan bergantung pada saat seorang anak lancar berbicara, yaitu sekitar usia 3 atau 4 tahun. Pertanyaan-pertanyaan ini berhasil mempertahankan percakapan anak-anak prasekolah untuk terus berjalan.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam permainan dan percakapan sesungguhnya, anak-anak prasekolah tidak hanya bertanya tetapi juga meminta. Dalam suatu pengamatan anak-anak yang lebih kecil menghasilkan jumlah permintaan langsung yang sama (misalnya, “Berikan saya palu itu”), sedangkan anak usia lebih dari 4 tahun membuat permintaan tidak langsung (“Coba apa kamu dapat memberikan palu itu kepada saya”) dua kali lebih banyak dibandingkan anak yang masih kecil.

#### 5.4. Kemampuan Berbicara Sosial

Sebagian besar anak usia 5 tahun dapat menyesuaikan apa yang akan mereka ucapkan dengan apa yang diketahui oleh para pendengar. Pada usia ini, anak sudah lebih baik dalam menyelesaikan perselisihan, dan menggunakan Bahasa yang lebih sopan serta lebih sedikit perintah langsung ketika berbicara dengan orang dewasa dibandingkan ketika berbicara dengan anak lainnya. Hampir setengah anak usia 5 tahun dapat terus melekat kepada topik pembicaraan jika mereka merasa nyaman dengan rekan bicaranya dan jika topik tersebut adalah salah satu yang mereka ketahui dan mereka perhatikan, didasarkan atas pendapat Owens 1996 (dalam Papalia, 2010).

#### 5.5. Berbicara Sendiri (*private speech*)

Berbicara dengan keras kepada diri sendiri tanpa ada niat untuk berkomunikasi dengan oranglain adalah normal dalam masa kanak-kanak. Anak usia 3-4 tahun terlibat dalam “crib talk” (percakapan yang meniru), bermain dengan suara dan kata. Anak berusia 4-5 tahun

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan berbicara kepada diri sendiri sebagai cara untuk mengekspresikan fantasi dan emosi mereka, didasarkan atas pendapat Berk, 1992; Small, 1990 (dalam Papalia, 2010). Anak yang lebih tua mengucapkan apa yang dipikirkannya atau berkemat-kamit dengan suara yang sangat berat.

Piaget (Papalia, 2010), memandang berbicara kepada diri sendiri sebagai sinyal ketidakmatangan. Merujuk kepada Piaget, anak-anak bersifat egosentris-tidak mampu mengenali sudut pandang orang lain dan karena itu tidak dapat berkomunikasi penuh makna. Alasan lain mengapa anak berbicara ketika melakukan sesuatu, kata Piaget, adalah mereka belum dapat membedakan antara kata dan tindakan yang dimaksud oleh kata tersebut atau disimbolisasikan oleh kata tersebut. Menurutnya, pada akhir masa praoperasional, dengan kematangan kognitif dan pengalaman sosial, anak-anak menjadi tidak terlalu egosentris dan lebih mampu melakukan pemikiran simbolis, dan dengan demikian menghilangkan berbicara sendiri.

Seperti Piaget, Vygotsky (Papalia, 2010) percaya bahwa berbicara sendiri membantu anak untuk mengintegrasikan Bahasa dan pemikiran. Akan tetapi, Vygotsky tidak melihat berbicara sendiri sebagai egosentris. Dia melihat hal tersebut sebagai bentuk komunikasi: berbicara dengan diri sendiri. Komunikasi seperti itu, katanya berfungsi melayani fungsi sangat penting dalam transisi antara bicara sosial awal (*social speech*) (sering kali dirasakan dalam bentuk perintah orang dewasa) dan



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bicara dalam hati (*inner speech*) (berfikir dalam bentuk kata-kata)-sebuah transisi yang lebih menuju ke dalam control perilaku (“Sekarang saya harus meletakkan gambar ini di suatu tempat agar mongering”). Vygotsky berpendapat bahwa berbicara sendiri mengikuti kurva berbentuk lonceng: ia mengikat sepanjang masa prasekolah dan menghilang pada masa sekolah dasar awal seiring dengan semakin mampunya si anak untuk memandu dan menguasai tindakan mereka.

## 6. Tugas Perkembangan Berbicara Kanak-Kanak Awal

Hurlock (1980) mengemukakan tugas belajar berbicara pada masa kanak-kanak awal yaitu mencakup tiga proses terpisah tetapi berhubungan satu sama lain:

### 1. Pengucapan

Setiap anak berbeda-beda dalam ketetapan pengucapan dan logatnya. Perbedaan ketepatan pengucapan bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara, serta bimbingan yang diterima dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Perbedaan logat disebabkan karena meniru model yang pengucapannya berbeda dengan yang biasa digunakan anak.

Anak-anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi, seperti huruf mati z,w,d,s,g dan kombinasi hruf mati st,sr,dl, dan fl. Mendengarkan radio dan televise dapat membantu belajar mengucapkan kata-kata dengan benar.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Pengembangan Kosakata

Anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi dalam mengembangkan kosakata yang dimiliki. Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Kosakata anak meningkat pesat ketika ia belajar kata-kata baru dan arti-arti baru untuk kata-kata lama. Dalam penambahan kosakata anak-anak muda belajar kata-kata yang umum seperti “baik” dan “buruk”, “memberi” dan “menerima” dan juga banyak kata-kata dengan penggunaan khusus seperti bilangan dan nama-nama warna.

## 3. Pembentukan Kalimat

Pada mulanya anak menggunakan kalimat satu kata yakni kata benda atau kata kerja. Kemudian kata tersebut digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh yang dapat dipahami oranglain. Kalimat yang biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua tahun dan biasanya oleh anak usia tiga tahun. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap, terutama terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Sesudah usia tiga tahun, anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata.

## B. *Storytelling*

### 1. Pengertian *Storytelling*

*Storytelling* merupakan cerita fiktif yang disajikan oleh pendongeng dengan berbagai cara yang menarik, agar anak yang mendengarkan merasa senang, tidak jenuh, dan antusias mendengarkan dongeng yang disajikan. Selain dengan *storytelling* dapat membantu anak dalam menguasai keterampilan berbicara, kegiatan *storytelling* juga mempunyai pesan-pesan moral yang terkandung dalam dongeng yang juga bermanfaat bagi anak dalam membentuk karakter anak.

Dalam mendongeng, anak-anak didorong untuk bergabung dalam frasa yang berulang-ulang atau menahan diri, dan diberi kesempatan untuk menyarankan variasi pada elemen cerita bebas tertentu. Roney (dalam Issbell, Sobol,J Lindauer, &Lowrance, 2004) telah menggambarkan aspek pengisahan cerita ini sebagai sebuah bentuk komunikasi dua arah. Pengembangan imajinatif adalah manfaat utama dari cerita yang diceritakan.

Si pendongeng biasanya menggunakan lebih banyak frase, suara, dan isyarat berulang daripada pembaca cerita. Keduanya menceritakan cerita dan membaca buku anak-anak berkualitas dapat meningkatkan imajinasi anak-anak sekaligus mendorong mereka untuk menciptakan gambaran mental (Aina dalam Issbell, Sobol,J Lindauer, &Lowrance, 2004). Mendongeng, bagaimanapun, tampaknya membutuhkan lebih banyak imajinasi visual daripada membaca cerita, karena tidak ada ilustrasi buku untuk mencegah perhatian pendengar.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Storytelling* adalah cara bertutur kata menyampaikan cerita atau memberikan penerangan pada orang lain secara lisan. Oleh sebab itu tujuan *storytelling* adalah melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di dalam kelompok (Depdikbud, 2002).

*Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang menyampaikan pesan-pesan kepada pendengar secara lisan dengan ritme dan teknik tertentu agar para pendengar merasa tertarik dan tidak jenuh dalam mendengarkan cerita. *Storytelling* sebagai tuturan tentang kisah fiktif dan nyata yang mengandung nilai-nilai tertentu dan manfaat dalam perkembangan anak-anak khususnya dalam perkembangan berbicara karena dalam dongeng anak-anak akan diajak aktif ke dalam cerita yang disampaikan.

## 2. Langkah-Langkah *Storytelling*

Beberapa persiapan-persiapan sebelum *storytelling* kepada anak Taman Kanak-Kanak (TK) antara lain (Barnawi dan Novan, 2014):

1. Menetapkan tujuan dan tema cerita
2. Menetapkan bentuk cerita
3. Menyiapkan alat dan media yang digunakan
4. Menetapkan langkah-langkah bercerita
5. Membaca dan memahami isi cerita.



Metode *storytelling* terdiri dari lima langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah:

1. Menetapkan tujuan dan tema *storytelling*.
2. Menetapkan bentuk *storytelling* yang dipilih, misalnya *storytelling* dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, dan seterusnya.
3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan *storytelling* sesuai dengan bentuk *storytelling* yang dipilih.
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan *storytelling*, yang terdiri dari:
  - a) Menyampaikan tujuan dan tema cerita
  - b) Mengatur tempat duduk
  - c) Melaksanakan kegiatan pembukaan
  - d) Mengembangkan cerita
  - e) Menetapkan teknik bertutur
  - f) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan *storytelling*

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan inti cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengar.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Kelemahan dan Kelebihan *Storytelling*

*Storytelling* dapat membuat daya imajinasi anak berkembang. Anak akan dibawa ke dunia lain yang begitu bebas, luas, bahkan liar. Alur cerita dapat dibuat sedemikian rupa sehingga pengalaman baru yang tampil dalam bayangan seakan dapat terwujudkan dalam kenyataan. Dongeng akan lebih diingat oleh anak.

Anak mempunyai kebutuhan pengembangan imajinasi, dan *storytelling* merupakan sarana yang tepat untuk hal tersebut. Tanpa imajinasi, akal tidak aktif, mandeg, bahkan mati. Dengan imajinasi, anak dilatih untuk memecahkan beragam masalah. Kreativitas anak juga berasal dari imajinasi yang kuat, yang dibangun diantaranya melalui *storytelling*.

#### 3.1 Kelebihan *Storytelling*

*Storytelling* dapat menjadi media anak dalam belajar berbicara, mengungkapkan perasaannya, berfikir luas dalam mempertukarkan gagasan, mengembangkan kreativitas, serta belajar cara berkomunikasi baik yang efektif secara verbal dan non-verbal. Dengan demikian tanpa disadari anak sudah dilatih kemampuan interpersonalnya.

Qudsy dan Ulfah (2010) menjelaskan berbagai macam kelebihan dari *storytelling* bagi perkembangan anak, antara lain:

1. Dengan *storytelling*, anak mengenal longkungannya, mengenal karakter dan budi pekerti baik buruk, dan mendorong anak untuk menjauhi perbuatan yang dilarang dan melakukan perilaku dan budi pekerti yang positif.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Untuk mengembangkan daya penalaran, sikap kritis dan kreatif.
3. Melalui *storytelling*, anak dapat mengasah daya piker dan imajinasinya. Hal tersebut belum tentu terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Anak dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh ataupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Ini pertanda bahwa anak-anak yang imajinasinya terstimulasi dengan baik akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kreatif.
4. Meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Kata-kata yang digunakan dalam *storytelling* sangat baik untuk menambah pembendaharaan kata anak, sehingga memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain.
5. *Storytelling* merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, serta berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi.
6. Belajar mengenai kehidupan. Anak-anak belajar mengenai berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita dan bagaimana tokoh itu menyelesaikan masalahnya. Hal ini dapat melatih anak berpikir rasional dan praktis, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan.
7. Sebagai sarana untuk membangun karakter anak.

8. Membantu memperluas wawasan anak.

### 3.2 Kelemahan *Storytelling*

Kelemahan dari metode *storytelling* menurut Tadkioratun Musfiroh (2008) antara lain:

1. Cerita tuna makna, yakni cerita yang tidak menyuguhkan suatu deskripsi nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat diidentifikasi, seperti tolong menolong, toleransi, patuh pada orangtua, rendah hati, disiplin diri, dan mengembangkan kepekaan nurani.
2. Interpolasi yang berlebihan menyangkut fakta cerita, seperti peristiwa yang ditambah-tambah, munculnya nama-nama baru yang disengaja, dialog-dialog yang tidak sesuai sehingga membuat cerita sejarah kehilangan sejarahnya.
3. Improvisasi lepas konteks, improvisasi yang dilakukan tanpa melihat kadar dan kepentingan dalam cerita dapat dikategorikan sebagai improvisasi lepas konteks. Improvisasi ini terjadi karena pencerita terlalu intens atau masuk ke dalam improvisasinya sendiri sehingga beresiko kehilangan kaitan dengan cerita.
4. Imajinasi tak terkendali  
Masa kanak-kanak sering mengalami kesulitan membedakan dunia nyata dan dunia khayalan karena latar pengetahuan anak belum tentu ada di dunia nyata.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Tujuan *Storytelling*

Tujuan *storytelling* adalah menuangkan gagasan dalam pikiran, tidak saja untuk menghibur pendengarnya, namun juga untuk menularkan nilai-nilai yang terkandung dalam inti cerita. Dongeng dapat bermanfaat dalam memperkaya pembendaharaan kata-kata. Ditambah lagi, mendengarkan dongeng akan melatih daya tangkap anak selama proses menyimak. Tentu saja, latihan konsentrasi ini akan melatih ingatan anak untuk berfikir lebih detail mengenai suatu objek dan memperbanyak kosa kata anak, suatu modal utama yang sangat diperlukan bagi pengembangan kemampuan komunikasi verbal (Rachmawati dan Euis, 2010).

Tujuan lain dari *storytelling* yaitu dapat: a) meningkatkan kemampuan berbahasa anak, b) mengembangkan kreativitas anak dalam berbahasa, c) mengembangkan kemampuan imajinasi anak.

### C. KERANGKA BERFIKIR

Kosakata (bahasa) yang dimiliki anak akan banyak sekali mempengaruhi perkembangannya. Kosakata (bahasa) bisa mempengaruhi cara berfikir anak dan selanjutnya menentukan medan pengalamannya. Atau, dengan kata lain, perilaku anak tersebut dipengaruhi oleh kosakata atau bahasa yang dimilikinya.

Menurut Hurlock (1980) tugas belajar berbicara pada awal masa kanak-kanak yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata-kata, dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Namun faktanya beberapa anak belum menguasai kemampuan berbicara dengan baik dan benar, khususnya anak prasekolah dengan usia keemasan atau yang disebut dengan *golden ege* seperti kesulitan dalam menyebutkan huruf dengan baik, struktur tata bahasa yang salah serta tidak mampu menyampaikan sesuatu dengan baik dan benar sehingga membuat lingkungan anak kurang mengerti dengan apa yang disampaikan oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa tugas perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan berbicara belum dapat berkembang dengan baik sehingga membuat anak kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Serta pada usia ini dibutuhkan pemberian stimulus yang baik agar perkembangan anak menjadi optimal.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak yaitu dengan *storytelling* atau bercerita karena dengan *storytelling* anak mendapatkan pengalaman, serta penambahan kosa kata yang kemudian akan membantu meningkatkan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara yang baik akan membantu anak dalam pemrosesan informasi, sehingga dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya.

Melalui *storytelling*, anak-anak akan memperoleh banyak pembendaharaan kata-kata baru serta dapat belajar bagaimana menyusun kalimat dengan benar. Dengan begitu, hal tersebut akan semakin merangsang perkembangan Bahasa anak semakin baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Storytelling* merupakan suatu media komunikasi yang ampuh dalam mentransfer ide atau gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan menarik. Dengan *storytelling* anak dapat belajar berbicara, mengungkapkan perasaan, berfikir luas dalam mempertukarkan gagasan, mengembangkan kreativitas, serta belajar cara berkomunikasi baik yang efektif secara verbal dan non-verbal. Dengan demikian, tanpa disadari kemampuan interpersonal anak dilatih (Qudsy dan Ulfah, 2010).

Musbikin (2010) mengatakan bahwa guru dapat merangsang kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak dengan *storytelling*, terutama bagi anak-anak yang sedang belajar berbicara. Kata-kata baru yang didengar melalui dongeng akan semakin memperkaya kosakata dalam berbicara, sehingga secara tidak langsung guru telah mengajarkan pembendaharaan kata yang banyak kepada anak melalui *storytelling*. Bagi anak-anak, cerita juga dapat melatih dan memperkaya kemampuan berbahasa dan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks.

Berbeda dengan metode bercerita yang diterapkan oleh guru pada Taman Kanak-Kanak (TK) berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tiga Taman Kanak-Kanak (TK) yang berbeda, di mana pada metode bercerita dapat dikatakan sama dengan metode ceramah hanya saja terdapat modifikasi dalam bentuk penyampaian lebih menarik. Metode bercerita yang dimaksud adalah guru menyampaikan informasi-informasi yang dikemas dalam bentuk cerita yang disampaikan kepada siswa, seperti pengetahuan tentang pemadam kebakaran yang disampaikan dalam bentuk cerita yang diceritakan oleh guru.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tidak hanya guru saja. Melainkan juga siswa yang menyampaikan informasi kepada guru dan teman sekelasnya, seperti menceritakan kegiatan siswa sepulang sekolah atau kegiatan harian siswa lainnya.

Ketika guru bercerita dengan menggunakan buku cerita, atau menceritakan sebuah dongeng, anak tidak diminta untuk bertanya dan memberikan tanggapan selama proses belajar berlangsung. Seperti yang dijelaskan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku cerita sebagai alat bantu bercerita ([simpuh.kemenag.go.id](http://simpuh.kemenag.go.id)).

*Storytelling* di sini disajikan sebagai metode yang lebih menarik dan disenangi oleh siswa karena selain berisi informasi-informasi mengenai dongeng yang diceritakan, cara penyampaian ceritapun terlihat lebih menyenangkan bagi anak-anak, seperti intonasi yang berirama, ekspresi wajah, bahasa tubuh serta gerakan-gerakan yang dapat membuat anak lebih tertarik untuk ikut aktif di dalam cerita. Intonasi atau nada "...ing" dalam setiap akhir kata secara tidak langsung akan melatih anak untuk memilih kata yang lebih tepat dalam berbahasa, sehingga dengan pilihan piawai kata-katanya, Bahasa anak akan sangat enak didengar, menarik perhatian, dan sangat menyenangkan (Suryadi, 2010).



Selain itu *storytelling* juga mempunyai rancangan penilaian yang dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan inti cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengar.

#### D. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) dibandingkan dengan metode bercerita biasa yang diterapkan oleh guru Taman Kanak-Kanak (TK).

##### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.